

CORAK PEMIKIRAN MODERN PENDIDIKAN ISLAM

(Studi tentang Ideologi Pendidikan Islam Muhammad Natsir)

Muhammad Munawwir
Dosen STIT Muhammadiyah Bangil

Abstract

Mohammad Natsir proposed a concept of education by portraying a dichotomy between general seducation and religious education. He suggested the oneness of God (Tawheed) as a priciple of education. The Islamic education ideology is based on the Tawheed. He states that the ideology of education should have a definite vision, mission, and objectives so that it could produce a positive contribution to the nation. This is relevant with the condotion of educational traits ini Indonesia in which it is hoped to be able to manage the characteristic of Indonesian identity. People recognize Natsir as preacher and a political figures. However, they don't know his role in education. He is actually a great thinker on education field. His concept actually place the Tauheed as the font liner in developing education by the idea that it will guide to the better future of Indonesians throughout the education sector. His ideas are taken as reference by many Islamic scholars and thinkers. Because of this. He is called as neo-modernist.

Keywords: pattern thought, ideology of education

A. Latar Belakang

Pengembangan pemikiran pendidikan pada mulanya tidak terlepas dari wacana dikotomik antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Para tokoh Islam yang menaruh perhatian pada pengembangan pemikiran pendidikan di indonesia umumnya juga berangkat dari kegelisahan dikotomik tersebut. Kepedulian para pembaharu pemikiran Islam atas keterpurukan umat Islam disampaikan dalam bentuk rektualisasi pemikiran pemahaman keagamaan termasuk pemahaman warga masyarakat tentang pendidikan yang kala itu sangat dikotmik.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, tidak sedikit para tokoh pelaku sejarah memberikan kontribusi gagasan-gagasan atau ide-ide tentang pendidikan. Mereka ikut andil dalam merumuskan landasan-

landasan ideologis pendidikan. Indonesia memiliki khasanah tokoh pembaru dunia pendidikan Islam . mereka sangat intens dan menaruh perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Mereka banyak melahirkan gerakan-gerakan yang baru, pemikiran-pemikiran yang segar bahkan cemerlang. Peran tokoh-tokoh tersebut banyak memberikan angin segar, pencerahan ide-ide yang kemudian banyak dikembangkan oleh apara praktisi pendidikan pada masa kini.

Salah satu di antara tokoh tersebut adalah Mohammad Natsir. Ia hidup dalam aktivitas keorganisasian Islam yang banyak berkiprah dalam bidang pendidikan, politik, dan dakwah. Perjuangannya adalah mengajak kaum muslimin Indonesia khususnya, untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali (revitalisasi) ajaran Islam dari kerterpurukan, sehingga umat Islam tidak ketinggalan dalam peradaban. Natsir yang mengawali proses perubahan sosial dari pengembangan pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh Mohammad Natsir adalah dengan mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara integral, tidak ada pemisahan antara kedua model pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Namun dalam perjalanannya, antara sistem pendidikan pesantren murni dengan pendidikan nasional belum terdapat integrasi tuntas. Secara filosofis dan akademis masih terasa adanya ganjalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Agama hanya dikaitkan dengan ruhani, ritual, dan ibadah (Mastuhu, 1999: 31-33).

Nama Mohammad Natsir begitu penting dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya pendidikan adalah sesuatu hal yang penting, karena pendidikan merupakan sarana untuk membangun kemampuan diri. Gagasan pendidikan baginya bukan hanya gagasan intelektual semata, namun ide-ide cemerlang beliau lahir dari kepekaan sosial terhadap keadaan anak bangsa saat itu, dan juga didorong oleh pemahaman agama yang dimilikinya serta kondisi politik yang dialaminya. Baginya fungsi pendidikan adalah menghambakan diri pada Allah swt. Semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembah-Nya.

Natsir adalah tokoh yang menggagas pembaharuan pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah.

Dalam pandangan Natsir, jika tauhid dijadikan dasar pendidikan Islam maka pendidikan akan membentuk anak didik: memiliki kepribadian yang tangguh, berani mengarungi berbagai kesulitan hidup, bahaya, tipu daya, dan bahkan malapetaka, berani mati demi tegaknya kebenaran dan perintah ilahi, membentuk keikhlasan, kejujuran dan keberanian serta rasa tanggungjawab untuk melaksanakan suatu tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya. Dengan kepribadian tersebut, maka peserta didik akan menjaid pribadi yang tangguh dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah (Abdullah) maupun sebagai makhluk sosial. Dalam pandangan Natsir tauhid sesungguhnya adalah landasan bagi seluruh aspek kehidupan ibadah kepada Allah swt (Husaini, 2010: 132).

Penelusuran kembali pemikiran pendidikan Islam memang amat diperlukan. Setidaknya untuk mengingatkan kemabli khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kontinuitas keilmuan, khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Di samping dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atas kebijakan sesuai dengan kondisi zaman saat ini dalam rangka membenahi sistem pendidikan Islam, terutama di negeri ini.

Peneltitan ini mencoba melihat corak pemikiran pendidikan bagaimanakah yang dapat diamati dalam pemikiran ideologi pendidikan Islam Mohammad Natsir yang menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan. Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa studi mengenai corak pemikiran pendidikan Islam tentang ideologi pendidikan islam Mohammad Natsir merupakan bidang yang amat menarik dan penting

untuk ditelaah. Terlebih lagi orang sering mengenal Natsir sebagai tokoh dakwah dan politik. Tetapi tidak banyak yang mengenal Natsir sebagai tokoh pendidikan Islam. Padahal, gagasan dan kiprahnya di bidang pendidikan sangat fenomenal. Dia adalah seorang tokoh pejuang pendidikan yang layak disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantoro, dan sebagainya. Di samping itu ia juga amat *concern* dengan nasib pendidikan rakyat jelata yang tak punya hak pendidikan di masanya. Saat menjadi Perdana Menteri, salah satu prestasinya adalah keputusannya bersama menteri agama, Wachid Hasyim, untuk mewajibkan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum (Husaini, 2010:119). Mohammad Natsir adalah seorang tokoh yang berkarakter, berwawasan ke depan, sederhana, dan santun.

Berdasarkan fenomena di atas, maka menjadi urgen mengkaji konsep dan corak pemikiran Mohammad Natsir tentang ideologi pendidikan Islam dalam rangka menemukan dasar pijakan pendidikan di tengah upaya pemerintah dalam mengemban pendidikan karakter dan pengembangan konsep pendidikan baru di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam (Studi tentang Ideologi Pendidikan Islam Mohammad Natsir)".

B. Pembahasan

1. Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna (Nizar, 2001:7). Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol.

Adapun Pendidikan Islam, seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit, yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi "*core curriculum*". Pendidikan Islam bisa pula berarti lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam, sebagai identitasnya, baik dinyatakan dengan semata-mata maupun tersamar. Perkembangan terakhir memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam diberi arti lebih substansial sifatnya, yaitu bukan sebagai proses belajar mengajar, maupun jenis kelembagaan, akan tetapi jauh lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan "*education atmosphere*", yaitu suasana pendidikan yang Islami, memberi nafas keislaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada (Tobroni, 2008:13).

Secara historis Muhaimin membagi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dalam dua periode, yaitu periode sebelum Indonesia merdeka (1900-1945) dan periode setelah Indonesia merdeka (1945-sekarang). Pada periode sebelum Indonesia merdeka terdapat berbagai pola pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

- a. Isolatif-tradisional, dalam arti menolak semua yang berbau barat (kolonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak jelas pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan sama sekali tidak memberikan pengetahuan umum.
- b. Sintesis, yakni mempertemukan antara corak pondok pesantren dengan corak pendidikan kolonial atau barat, yang berwujud sekolah atau madrasah. Corak pemikiran sintesis ini memiliki beberapa variasi pola pengembangan pendidikan Islam, yaitu: (1) pola pengembangan pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan barat terutama dalam sistem pengajaran secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti dikembangkan pada Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah

Tebu Ireng pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari; (2) pola pengembangan pendidikan madrasah yang mengutamakan mata pelajaran agama, tetapi juga memberikan mata pelajaran umum secara terbatas, seperti yang dikembangkan oleh Madrasah Diniyah Zaenuddin Lebay el Yunusiy dan Madrasah Salafiyah Tebu Ireng pimpinan K.H. Ilyas; (3) pola pengembangan pendidikan madrasah yang menggabungkan secara lebih seimbang antara muatan keagamaan dan nonkeagamaan, seperti yang dikembangkan oleh pondok Muhammadiyah; (4) pola pengembangan pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernemen dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana dikembangkan oleh madrasah Adabiyah dan sekolah Muhammadiyah (Muhaimin, 2003:23-24).

2. Ideologi dan Corak Pemikiran Pendidikan Islam

a. Ideologi Pendidikan Islam

Menurut Alastair C. Macintyre, ideologi memiliki kata kunci, yaitu: (a) ideologi menggambarkan karakteristik-karakteristik alam, masyarakat maupun keduanya dan hanya bisa dikaji melalui pengkajian secara empiris; (b) adanya perhitungan hubungan antara apa yang dilakukan dengan apa yang seharusnya dilakukan; (c) ideologi tidak hanya dipercayai oleh kelompok tertentu melainkan diyakini sedemikian rupa sehingga setidaknya merumuskan sebagian keberadaan (eksistensi sosial) mereka serta keyakinan-keyakinan yang mencerminkan kehidupan sosial tertentu (O'neil, 2002:32).

William F. O'neil mengelompokkan ideologi-ideologi pendidikan dalam fundamentalisme, intelektualisme, konservatisme, liberalisme, liberasionalisme, dan anarkisme.

Implikasi penggunaan ideologi dalam pendidikan adalah keharusan adanya konsep cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercayai, dan diperjuangkan. Benturan peradaban sebagai dampak globalisasi, terjadi pergumulan ideologi

dunia. Sementara Islam yang sarat dengan nilai-nilai universal dan transedental seharusnya dapat ditawarkan sebagai paradigma ideolog alternatif. Terlebih lagi, pendidikan sebagai wahana sangat strategis dalam membangun peradaban alternatif perlu diformulasikan dengan pendekatan ideologis sehingga memiliki daya pengikat dan penggerak untuk aksi. Munculnya semangat Islam progresif saat ini yang berorientasi pada Islam liberal dan humanis perlu ada acuan yang bertolak dari nilai-nilai dasar Islam yang sejatinya sangat humanis, sehingga semangat *progresivisme* dan *liberalism* tidak kehilangan akar akidahnya.

Sejak awal abad ke 20 sampai sekarang humanism merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk mulia. Demikian berharganya konsep humanism ini, maka terdapat sekurang-kurangnya empat aliran penting yang mengklaim sebagai pemilik asli konsep humanism, yaitu liberalism barat, marxisme, eksistensialisme, dan agama.

b. Corak Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada periode terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman dapat dicermati melalui empat corak, yaitu: tekstual salafi, tradisional mazhabi, modernis, dan neo-modernis (Muhaimin, 2011:24-31). Masing-masing memiliki parameter dan ciri-ciri pemikiran, yang berimplikasi pada fungsi pendidikan Islam itu sendiri.

1) Tekstual Salafi

Tekstual Salafi berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al Qur'an dan al Sunnah al Shahihah dan kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika

pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang dicita-citakan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad saw. Dan para sahabat yang menyertainya. Lebih bersikap regresif ke masa silam (era salaf) dan konservatif, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi masyarakat era salaf.

2) Tradisionalis Mazhabi

Corak tradisionalis mazhabi berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al Qur'an dan al Sunnah al Shahihah melalui bantuan khazanah pemikiran Islam kalsik, namun seringkali kurang mempertimbangkan situasi sosial-historis mesyarakat-nya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap absolute, tanpa mempertimbangkan dimensi historisnya. Mengidealkan masyarakat muslim era klasik, dan sulit untuk keluar dari mazhab tertentu.

3) Modernis

Kaum modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al Qur'an dan al Sunnah al Shahihah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer (era iptek dan modernitas pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan kahazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Bersikap potong kompas memasuki teknologi modern tanpa pertimbangan langsung loncat ke peradaban modern. Progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

4) Neo-Modernis

Neo-Modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah

al-Shahihah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jargon yang sering dikumandangkan oleh kaum neo-modernis adalah "*al-Muhafazah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-akhzu bi al-Jadid al-Ashlah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Karenanya neo-modernis memiliki sikap regresif dan konservatif meskipun kurang radikal dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi (Muhaimin, 2011:31).

Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf, klasik, dan abad pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi. Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer. Melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks per-kembangan iptek dan perubahan sosial kultural yang ada.

C. Hasil Penelitian

1. Biografi Singkat Mohammad Natsir

Mohammad Natsir lahir di jembatan Berukir, Alahan Panjang, Minangkabau, Sumatera Barat, pada hari jum'at 17 Juli 1908 Masehi bertepatan dengan 17 Jumadas Tsaniyah 1326 Hijriyah, dari pasangan Idris Sutan Saripado (pegawai pemerintahan Belanda) dan Chadijah (keturunan Chainago) (Rosyidi, 1990:145). Natsir kecil kemudian tumbuh dalam setting sejarah yang penuh dengan gejolak sosial dan keagamaan. Sejak abad XIX, Minangkabau merupakan basis utama gerakan pembaharuan dan kebangkitan Islam yang dipelopori Kaum Padri. Gerakan ini melahirkan dinamika sosial tersendiri karena memicu perdebatan intelektual antara kaum adat dan tokoh pembaharuan agama, Natsir menyaksikan dan menjadi bagian dinamika itu. Bahkan

untuk membangun interaksi dengan agama sesuai dengan apa yang dipahami, orang-orang Minang membangun kebiasaan (*floksways*) melepaskan anak-anaknya untuk tidur di surau-surau. Dalam asuhan orang tua dan para asatidz di masa kecilnya, Natsir telah memulai perjalanan hidupnya dengan sentuhan Islam modernis.

Sofwan Karim (dalam Hamid, 2008:441-443) membagi fase kehidupan Mohammad Natsir dalam empat fase; fase pembentukan, pertumbuhan, pemikir dan politisi-negarawan, serta pemikiran dan pengabdian dakwah. Fase pertama merupakan fase pembentukan yang dilauinya di Solok, Maninjau dan Padang tempat lahir dan masa remajanya (1908-1927).

Fase ketiga, fase perjuangan di pusat kekuasaan di Jakarta (1945-1966). Posisi penting sempat diemban Mohammad Natsir, mulai Menteri Penerangan RI (1950-1951) dan anggota Konstituante hingga PRRI (1958-1960). Episode yang membuat Natsir susah mendapatkan pengakuan sebagai pahlawan nasional, sebagai akibat trauma sejour yang terus diingat penguasa.

Fase keempat dalam kehidupan Mohammad Natsir dimulai setelah Orde Baru (1966-1993) sebagai pedakwah, pegiat amal sosial, dan aktivis Islam internasional. Komitmen dakwahnya, mengantarkan Natsir menjadi pendiri dan ketua DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) hingga akhir hayatnya.

Sosok Natsir bukanlah sosok yang *elite*, tapi ia supel dengan kalangan *alit*. Hidupnya penuh dengan kesederhanaan sekalipun ia mantan orang nomor satu di Indonesia. Rumahnya banyak dikunjungi tamu, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Karenanya Amin Rais mengistilahkan dengan "kegiatan-kegiatan kantor melakukan invasi ke rumah Pak Natsir" (Saefuddin, 2003:220-221).

Kepekaan Muhammad Natsir terhadap masalah sosial kemasyarakatan, terutama dalam pendidikan, ia aplikasikan dalam konsep dan pemikiran-pemikiran, serta terlibat dalam sistem pendidikan

baik sebagai pengelola pendidikan ataupun sebagai pengajar. Hal ini bertujuan agar ia dapat memberi pencerahan dalam sistem pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui mimbar atau tulisan saja. Ia mengapresiasi ide-idenya itu secara nyata dalam pendidikan formal.

Fenomena tersebut terlihat ketika ia memilih terjun dalam pendidikan bersama Persis dan mendirikan Pendis (Pendidikan Islam). Pendis di samping mengajarkan ilmu keislaman dan sains, juga memperkaya siswanya dengan pendidikan yang mengarah pada keterampilan hidup (*life skills*) dan kemandirian. Suatu ketika Pendis mendapat satu hektar tanah yang kemudian dimanfaatkan untuk mengajar siswanya bagaimana bercocok tanam. Mereka dibawa terjun ke masyarakat, agar tahu bagaimana petani bekerja, bagaimana jerih payah seorang petani untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dijual ke pasar. Anehnya setelah para siswa itu tamat, mereka pun mengembangkan pendidikan semacam itu di daerah masing-masing. Itulah yang dinamakan dakwah bi al-hal (Natsir, 2008:12-13).

Peran terpenting Natsir dalam dunia pendidikan bisa dilihat dari kiprahnya sebagai guru, membuka kursus-kursus keislaman, mendirikan Pendis (Pendidikan Islam), mendirikan pesantren Persis Bangil, menjadi sekretaris STI (Sekolah Tinggi Islam) Jakarta, Kepala Biro Pendidikan dan Pengajaran Kotamadya Bandung (Bandoeng Siicho), memimpin kabinetnya pada tahun 1950 untuk memprakarsai kerjasama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dalam penerapan kurikulum pendidikan agama, mendirikan Lembaga Pendidikan Dakwah Islamiyah (LPDI), ikut mendirikan beberapa Universitas di Indonesia, Ketua Badan Penasehat Yayasan Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor, dan Anggota Dewan Kurator sejumlah Universitas Internasional.

Mohammad Natsir mengajukan konsep pendidikan yang khas di tengah persoalan dikotomis antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Konsep pendidikannya adalah integral, harmonis, dan universal. Ideologi pendidikan umat Islam bertitik tolak dari dan berorientasi

kepada tauhid sebagaimana tersimpul dalam kalimat syahadat. Dalam pandangannya, tauhid memiliki dua sisi. Sisi pertama dari tauhid adalah memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedangkan sisi kedua dari tauhid adalah berisikan penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran.

Melalui dasar tersebut akan tercipta integrasi pendidikan agama dan umum. Konsep pendidikan yang integral, universal, dan harmonis menurut Natsir, tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan. Semua itu dasarnya agama, apapun bidang dan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Pendidikan yang integral dan harmonis bisa dipahami dari pemaknaan pendidikan bahwa pendidikan itu tidak mengenal pemisahan antara jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam itu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dalam menghambakna diri kepada Allah dan dalam rangka membina hari esok yang lebih baik, di dunia maupun di akhirat (Qs. Al Baqarah: 143).

Berdasarkan ayat ini, natsir memahami bahwasannya pendidikan itu mesti memiliki nilai-nilai keseimbangan. Natsir menjelaskan: "jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, bukanlah dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan, melainkan dua hal serangkai yang harus saling melengkapi dan dilebur menjadi satu susunan yang harmonis dan seimbang." (Natsir, 1954:61).

Pada tulisan lainnya di Panji Masyarakat tahun 1972 Natsir membagi bentuk keseimbangan itu ke dalam tiga hal; *pertama*, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi; *kedua*, keseimbangan antara badan dan roh, dan *ketiga*, keseimbangan antara individu dan masyarakat. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat

dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Inilah yang sejatinya menjadi falsafah pendidikan Natsir.

Pendidikan yang universal, integral dan harmonis ini direalisasikan Natsir melalui lembaga pendidikan yang didirikannya di mana-mana sebagai penyeimbang sekaligus meluruskan pandangan pendidikan yang diferensial, parsial, dikotomis, dan diharmonis. Mohammad Natsir berpulang ke rahmatullah pada tanggal 6 Februari 1993 Masehi bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 Hijriyah di rumah sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dan dikuburkan di TPU Karet, Tanah Abang Jakarta dalam usia 85 tahun, meninggalkan enam orang anak dari pernikahannya dengan Nur Nahar; mereka adalah; Siti Muchlishah (5 Mei 1936), Abu Hanifah (29 April 1937), Asma Farida (17 Mei 1941), Hasnah Faizah (5 Mei 1941), Aisyatul Asrah (20 Mei 1942), dan Ahmad Fauzi (26 April 1944). Berbagai ungkapan belasungkawa datang, baik dari kawan seperjuangan maupun lawan-lawan politiknya. Mantan Perdana Menteri Jepang yang diwakili Nakajima mengungkapkan berita wafatnya Mohammad Natsir ini dengan ungkapan: "Berita wafatnya Pak Mohammad Natsir terasa lebih dahsyat daripada jatuhnya bom atom di Hiroshima"(Nata, 2005:81).

2. Konsep Ideologi Pendidikan Islam Mohammad Natsir

Pendidikan Islam bukan saja berusaha meningkatkan kesadaran beragama, melainkan juga untuk melihat perubahan-perubahan sosial dalam perspektif trasendental, menempatkan iman sebagai sumber motivasi perkembangan dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan Islam terkandung upaya meningkatkan kemampuan mengintegrasikan akal dengan nurani dalam menghadapi masalah perubahan sosial.

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut dapat memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadiran pendidikan Islam juga

diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat, baik pada tatanan teoretis maupun praktis.

Konsep pendidikan yang digagas Mohammad Natsir adalah integral, harmonis, dan universal. Sebuah konsep pendidikan yang berdasarkan tauhid. Nurcholis Madjid menguraikan tentang tauhid yang memiliki dua dampak berupa efek pembebasan. Pertama, pembebasan diri sendiri (*self liberation*). Pembebasan diri mengindikasikan bahwa tauhid merupakan pembebasan dari segala belenggu nafsu, kesombongan, arogansi yang menghalangi untuk melihat dan menemukan kebenaran. Kedua, pembebasan sosial (*social liberation*). Efek sosial tauhid merupakan tindak lanjut dari pembebasan diri karena kualitas diri berimplikasi kepada pembebasan sosial. Landasan tauhid diharapkan akan mampu mencetak manusia yang senantiasa dipenuhi dengan semangat untuk mengembangkan diri dalam percaturan teknologi, membentuk manusia terampil, dan senantiasa menghargai realitas yang ada di sekelilingnya, memiliki nilai tawar (*bargaining position*) yang kuat terhadap realitas yang menyimpang (Muhajir, 2011:58-64).

Tauhid merupakan akar yang melandasi setiap perbuatan manusia. Kekokohan dan tegaknya tauhid mencerminkan luasnya pandangan, timbulnya semangat beramal dan lahirnya sikap optimistik. Sehingga tauhid dapat digambarkan sebagai sumber segala perbuatan (amal shaleh) manusia. Bagi Natsir, lahirnya para intelektual yang menentang Islam dan kelompok *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama. Maka dalam konteks inilah Natsir melihat tauhid sebagai dasar pendidikan Islam. Pemikiran ini pula yang menggambarkan penolakan Natsir pada sekularisme. Seseorang yang telah tertanam nilai kebenaran tauhid akan berani hidup di tengah-tengah dunia, bahkan ia pun berani mati untuk member bakti darmanya bagi kehakiman ilahi di hari akhir. Karena hidup dan matinya telah diperuntukkan bagi Allah swt. Sebab konsep pendidikan Islam

yang mengandung nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam (Arifin, 1993:30)

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan hidup tauhid bukan sekedar pengakuan keesaan Allah, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*) (Achamdi, 2010:86). Dengan dasar tauhid ini tampak kental sekali bahwa pendidikan Islam berlandaskan pandangan *teosentrisme* (berpusat pada Tuhan). Pemusatan pada Tuhan pada hakekatnya bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi sebaliknya justru sepenuhnya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Artinya, semua kebaikan yang dilakukan manusia bukan untuk Tuhan tetapi kebaikan itu manfaatnya kembali kepada manusia sendiri, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat lingkungannya.

Oleh karena itu pendidikan Islam selain berdasarkan teosentrisme juga berdasarkan *humanisme* (berpusat pada manusia). Karena ajaran yang teosentris itu adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dan sesuai dengan fitrahnya.

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al Ruum {30}:30).

Karena pendidikan Islam juga berlandaskan humanisme, maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan objektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam, walaupun posisinya dalam konteks tauhid sebagai nilai instrumental. Nilai-nilai tersebut adalah kemanusiaan, dan rahmat bagi seluruh alam (Achamdi, 2010:89). Perpaduan antara teosentrisme dan humanisme

sebagai landasan pendidikan Islam yang lazimnya disebut *humanisme teosentris*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir yang didasarkan pada tauhid dengan konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal adalah berparadigam humanisme teosentris. Sebuah paradigma yang sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai upaya pengembangan fitrah manusia yang memiliki dua sisi; sisi pertama terkait dengan teosentris (*hablum minallah*) dan sisi kedua terkait dengan humanisme (*hablum minannas*).

Di sisi lain, dalam kaca mata ideologi pendidikan O'neil, maka ideologi pendidikan yang digagas Mohammad Natsir menurut pandangan peneliti cenderung pada ideologi fundamentalis. Dalam pandangan fundamentalis tujuan utama pendidikan adalah untuk membangkitkan kembali cara-cara lama yang lebih baik.

3. Corak Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir

Mohammad Natsir mengkaji lebih jauh pemikiran tentang pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat dalam artian merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan adalah mewakili kelompok modernis. Tapi jika kita memperhatikan pendapatnya agar Islam mampu menjawab tantangan jaman (modern), maka gerakan *tajdid* tidak perlu merombak atau memperbaharui seluruh bangunan Islam, ini bisa dipahami bahwa ada upaya rekonstruksi pemikiran terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan saat ini. Dengan kata lain, kajian tentang pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir berada pada wilayah corak neo-modernis, sebagaimana jargon kelompok neomodernis:

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Corak Pemikiran Mohammad Natsir dalam Ideologi Pendidikan

Berdasarkan biografi Mohammad Natsir dan kondisi zaman yang melingkupinya dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi corak pemikirannya dalam ideologi pendidikan, baik faktor endogen maupun faktor eksogen.

a. Faktor-faktor endogen (faktor dalam)

Faktor endogen yang mempengaruhi corak pemikiran Mohammad Natsir adalah kecerdasan, keikhlasan, kesederhanaan, keseriusan, kebersamaan, dan kepekaan sosial yang dimilikinya menumbuhkan sikap rela berkorban untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakininya meskipun harus dibayar dengan penderitaan. Kecerdasan yang diimbangi kemapanan pemahaman agama yang melahirkan keberanian untuk melakukan ijtihad.

b. Faktor-faktor eksogen (faktor luar)

Selain dipengaruhi faktor-faktor endogen, corak pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir tentang ideologi pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh faktor eksogen. Faktor-faktor endogen tersebut adalah; pertama, politik kolonialisme Belanda yang telah menyengsarakan rakyat secara lahir dan batin; kedua, kondisi umat Islam sendiri yang bersikap pasrah dan masa bodoh menerima nasibnya, memusuhi ilmu pengetahuan, jumud, dan taqlid; ketiga, intensitas dialog Mohammad dengan para tokoh seperti A. Hassan, Agus Salim, HOS Tjokroaminoto, dan Syekh Sjoorkati; keempat, pemikiran para pembaru dunia Islam seperti Rasyid Ridha, Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, dan Sayyid Quthub.

c. Faktor paling dominan

Dari temuan dalam penelitian dapat diketahui bahwa ijtihad lebih mendominasi pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir dibandingkan dengan pengaruh pemikiran tokoh-tokoh lain. Pandangan dan pemikiran para tokoh lain hanya berfungsi sebagai pembanding.

Konsep ideologi pendidikan Islam yang dikemukakan Mohammad Natsir merupakan hasil ijtihad yang digali dari al Qur'an dan al

Hadits, kemudian dituangkan dalam tulisan-tulisan di berbagai penerbitan, ceramah, dan praksis dalam dunia pendidikan. Domainsai Ijtihad adalah hal yang paling mempengaruhi corak Pemikiran Mohammad Natsir dalam ideologi Pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Hasil temuan penelitian tentang Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam: Studi tentang Ideologi Pendidikan Islam Mohammad Natsir ini, menunjukkan bahwa:

1. Konsep ideologi Pendidikan Islam Mohammad Natsir bertitik tolak dan berorientasi kepada tauhid. Visi tauhid membentuk masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan keadilan, yang pada gilirannya memberikan inspirasi manusia tauhid untuk mengubah dunia sekelilingnya agar sesuai kehendak Allah. Misi tauhid adalah membentuk serangkaian tindakan agar kehendak Allah tersebut terwujud menjadi kenyataan, menegakkan suatu orde sosial yang adil dan etis, berdasarkan al Qur'an dan al Sunnah. Cita-cita tauhid adalah terbentuknya keseimbangan dunia dan akhirat. Ideologi pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir yang didasarkan pada tauhid tersebut cenderung berparadigma humanisme teosentris. Di sisi lain, dalam kaca mata ideologi pendidikan yang digagas Mohammad Natsir cenderung pada ideologi fundamentalis.
2. Corak pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir mewakili kelompok neo-modernis. Artinya berada pada wilayah historitas-empiris yang responsif terhadap adanya perubahan. Prinsip tetap memelihara warisan masa lalu yang sangat berharga nilainya, karena ia merupakan mata rantai sejarah yang tidak boleh diabaikan. Prinsip memelihara tradisi warisan masa lalu yang baik, dan mengambil tradisi yang lebih baik (*al muhafadhat ala al Qadim al shalih wa al akhdu bi al jadid al ashlah*), merupakan prinsip yang tepat bagi sebuah rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam.

3. Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam Mohammad Natsir dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen di antaranya adalah kecerdasan, keikhlasan, kesederhanaan, keseriusan, kebersamaan, kepekaan sosial, dan rela berkorban untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakininya meskipun harus dibayar dengan penderitaan. Kecerdasan yang melahirkan keberanian untuk melakukan ijtihad. Sedangkan faktor eksogen adalah politik kolonialisme Belanda; kondisi umat Islam sendiri yang bersikap pasrah dan masa bodoh menerima nasibnya, memusuhi ilmu pengetahuan, jumud, dan taqlid; intensitas dialognya dengan para tokoh seperti A. Hassan, Agus Salim, HOS Tjokroaminoto, dan Syekh Sjoorkati; pemikiran para pembaharu dunia Islam seperti Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Sayyid Quthub. Di antara faktor-faktor tersebut, faktor yang lebih dominan mempengaruhi corak pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir adalah ijtihadnya sendiri yang digali dari al Qur'an dan al Hadits. Pandangan dan pemikiran para tokoh lainnya hanya berfungsi sebagai pembandingan.

Daftar Pustaka

- Achmad. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, Endang Saifuddin 7 M. Amin Rais. 1988. *Pak Natsir 80 Tahun. Buku Pertama Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*. Jakarta: Media Dakwah.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hakim, Lukman. (ed). 2008. *Refleksi Seabad m. natsir (100 Tahun Muhammad natsir Berdamai dengan Sejarah)*. Jakarta: Republika.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al Banna, Syed Muhammad Naquib Al Attas, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langggulung, Azyumardi Azri*. Jogjakarta: A Ruzz Media.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natsir, m. 1954. *Capita Selecta I. DP. Sati Alimin, Cet III*. Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve.
- , 1988. *Islam dan Akal Merdeka*. Jakarta: Media Dakwah.

- , 2008. *Politik Melalui Jalur Dakwah*. Jakarta: Media Da'wah.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- O'neil, William F. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, Ajip. 1990. *Mohammad Natsir: Sebuah Biografi*. Jakarta: Giri Mukti Pasaka.
- Syariati, Ali. 1996. *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat, terj Afifi Muhammad*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Fiosofis, dan Spiritualis*. Malang: UMM Press.